

# PEREMPUAN DALAM RUANG DUA DIMENSI



PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007

# PEREMPUAN DALAM RUANG DUA DIMENSI



KARYA SENI

**Haryanti**  
NIM. 0110210031



KT001095

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007**

# PEREMPUAN DALAM RUANG DUA DIMENSI

KARYA SENI

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Fotografi




oleh:  
**Haryanti**  
NIM. 0110210031

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh Panitia Ujian Akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada tanggal 30 Juni 2007




Drs. H. Surisman Marah  
Anggota Penguji/ Pembimbing I




Kusriani, S.Sos.  
Anggota Penguji/ Pembimbing II



Heri Gunawan  
Anggota Penguji/ Cognate




Mahendradewa Suminto, S.Sn.  
Anggota Penguji/ Ketua Program Studi



Tanto Harthoko, S.Sn.  
Ketua Tim Penguji/ Ketua Jurusan



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.  
NIP. 131567124

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Aku persembahkan untuk ayah dan ibu,  
suami dan putraku, juga adik-adikku yang  
telah berbagi suasana hati tanpa henti  
serta untuk semua perempuan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan rasa terimakasih atas rahmat yang Allah SWT limpahkan, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Melalui berbagai pihak, Allah SWT telah memberikan bantuan dan kemudahan yang sangat berarti dalam proses tugas akhir ini. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang terkait, laporan tugas akhir ini belum tentu dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Slamet Edy Supeno dan Ibu Wartati untuk bantuan tiada henti baik moral maupun material
2. Suamiku Ipung Purwadi dan Putraku Elank Dhiya Aly Satria Purwadi untuk semangat dan terus mengingatkan agar menyelesaikan proses ini.
3. Bapak Drs. H. Surisman Marah selaku Dosen Wali dan Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, bantuan ilmu yang tak ternilai, sehingga selesai juga proses panjang yang melelahkan ini.
4. Ibu Kusrini, S.Sos. selaku Pembimbing II, untuk semua ilmunya, dan kesediaanya menjawab semua ketidaktahuan.
5. Bapak Heri Gunawan selaku Penguji Ahli/Cognate.
6. Bapak Tanto Harthoko, S.Sn. selaku Ketua Jurusan.

7. Bapak Mahendradewa Suminto, S.Sn. selaku Ketua Program Studi.
8. Adik-adikku, Sigit, Nany, Ayu, Ryan, Ryandani, untuk semua kerepotan yang ikhlas.
9. Untuk semua perempuan pekerja keras yang aku kagumi dan telah membantu menyelesaikan proses ini, jasa kalian tak terbalaskan.
10. Teman-teman Fotografi 2001, Lia dan Iwang, Tika, Ika, Probo, Wilis, Rini yang entah kemana, dan semuanya, untuk semua kenangan dan proses belajar.
11. Mbok Yem, Risna, Arel dan semua keluarga baru di Guyangan.
12. Bintang, Umi dan Ayahnya, serta Eyang.
13. Semua keluarga besar di Banjarnegara.
14. Semua pihak yang telah membantu yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Sebagai proses belajar, penulisan laporan tugas akhir ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk terus melakukan perbaikan. Semoga karya dalam proses tugas akhir ini dapat berguna dan memberi dampak positif bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, Juni 2007

Penulis

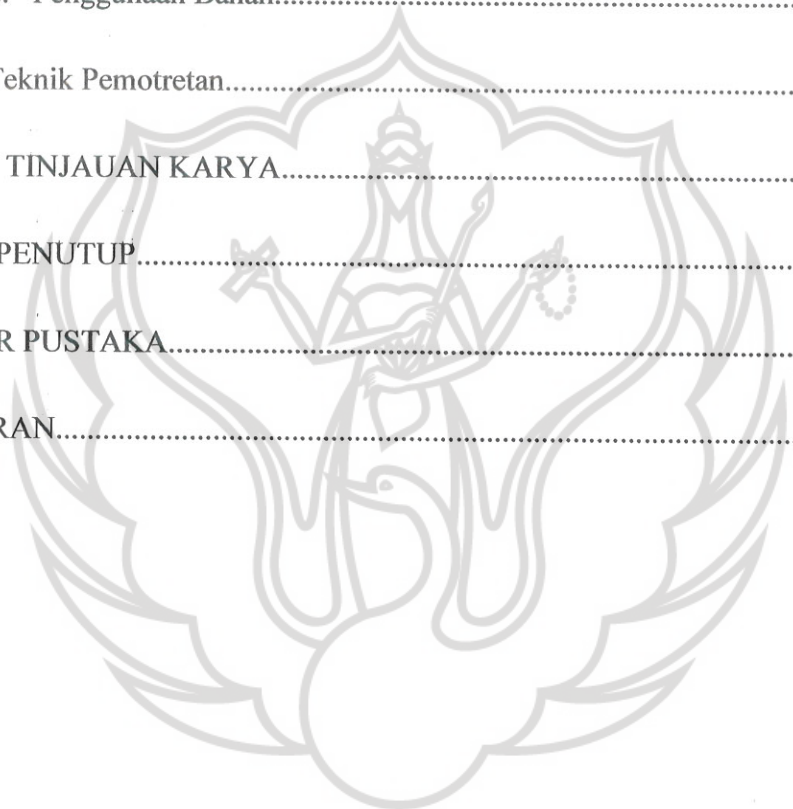
## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FOTO ACUAN.....	ix
DAFTAR KARYA.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Pembuatan Karya.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	9
B. Penegasan Judul.....	13
C. Karya Acuan.....	18



D. Metode Penciptaan.....	20
<b>BAB III PENGGUNAAN ALAT, BAHAN, DAN TEKNIK PEMOTRETAN.....</b>	<b>25</b>
A. Alat dan Bahan.....	25
1. Penggunaan Alat.....	25
2. Penggunaan Bahan.....	27
B. Teknik Pemotretan.....	27
<b>BAB IV TINJAUAN KARYA.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>



## DAFTAR FOTO ACUAN

	Halaman
Foto 1. <i>The Nuba of Sudan</i> .....	18
Foto 2. Membantu.....	19



## DAFTAR KARYA

Halaman

Foto 1.	Kerja Sama, (2007), 30x40 cm.....	30
Foto 2.	<i>Overload</i> , (2007), 30x40 cm.....	31
Foto 3.	<i>Zzz...zzz</i> , (2007), 30x40 cm.....	32
Foto 4.	Istirahat Bersama, (2007), 30x40 cm.....	33
Foto 5.	Sepi, (2007), 30x40 cm.....	34
Foto 6.	Ruang Simpan, (2007), 30x40 cm.....	35
Foto 7.	Petan, (2007), 30x40 cm.....	36
Foto 8.	Hasil Hari Ini, (2007), 30x40 cm.....	37
Foto 9.	Braille, (2007), 30x40 cm.....	38
Foto 10.	Cermin, (2007), 30x40 cm.....	39
Foto 11.	Mengajar dengan Mata Hati, (2007), 30x40 cm.....	40
Foto 12.	Tetap Tersenyum, (2007), 30x40 cm.....	41
Foto 13.	Peran Ganda, (2007), 30x40 cm.....	42
Foto 14.	Bercanda, (2007), 30x40 cm.....	43
Foto 15.	Montir Cantik, (2007), 30x40 cm.....	44

Foto 16.	Kerikil, (2007), 30x40 cm.....	45
Foto 17.	Mendulang Rezeki, (2007), 30x40 cm.....	46
Foto 18.	Tiga Generasi, (2007), 30x40 cm.....	47
Foto 19.	Berganti Peran, (2007), 30x40 cm.....	48
Foto 20.	Mandiri, (2007), 30x40 cm.....	49



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perempuan adalah sosok yang memiliki daya tarik baik secara fisik maupun nonfisik yang bisa dituangkan dalam media dua dimensi fotografi. Daya tarik perempuan secara fisik telah membuat banyak orang mengabadikan lekuk tubuh mereka dalam *nude* fotografi, bahkan saat perempuan hamil. Berbagai sisi kehidupan perempuan, baik atau buruk, kuat atau lemah, kelembutan atau kekerasan hingga kecantikan tidak akan pernah habis jika dituangkan dalam media fotografi.

Keindahan fisik yang dimiliki perempuan tidak hanya indah untuk diabadikan, tetapi juga rentan terhadap pelecehan, walaupun ternyata keindahan ini seringkali mampu membuat lawan jenisnya bertindak irasional. Dalam keindahannya perempuan memiliki kekuatan, di mana ia memiliki kesempatan untuk menggunakannya secara baik atau buruk. Ia memiliki kendali atas diri dan sikap yang menggambarkan sosok jiwanya.

Kehidupan sosial perempuan juga tidak kalah menariknya dengan keindahan fisik yang dimilikinya. Begitu banyak perempuan hebat, kuat baik secara fisik maupun mental yang menarik untuk diabadikan perjuangannya, semangatnya serta kisah hidupnya. Perempuan yang berjuang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk tanggung jawab yang dipilihnya.

Secara kodrati Tuhan memberikan bentuk dan kekuatan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, tetapi tidak berarti manusia bisa membedakannya menjadi yang satu lebih tinggi dari lainnya. Tetapi di dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki ada anggapan atau hukum tidak tertulis yang memberikan penilaian bahwa perempuan itu lemah, cengeng, bukan sebagai pencari nafkah serta memiliki tugas utama *kasur, dapur, dan sumur*<sup>1</sup>.

Adanya pelabelan yang berlaku untuk menggambarkan sosok perempuan, kalau perempuan itu makhluk yang lemah, yang perlu dilindungi dan bergantung secara ekonomi kepada laki-laki membuat posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Tetapi dalam kenyataannya banyak perempuan yang mampu menjadi pencari nafkah, yang mampu melindungi keluarganya, dan kuat secara fisik maupun mental. Hal ini tidak lantas membuat posisi perempuan sejajar dengan laki-laki. Kuatnya stereotip kodrat perempuan sebagai pengurus ranah domestik membuat perempuan memiliki tanggung jawab ganda.

Karena perempuan melahirkan dan menyusui anak, secara simplistik dijadikan kandidat tunggal untuk mengasuh anak dan menjadi semakin dibebani urusan pengasuhan keluarga. Tidak hanya mengurus anak, tapi juga suami dan bahkan kadang orang tua. Dalam perkembangannya di dalam masyarakat hal ini dianggap sebagai kodrat perempuan dan menjadi tanggung jawab perempuan. Stereotip yang dianggap kodrat telah melahirkan ketidakadilan bagi perempuan

---

<sup>1</sup>Henny Wiludjeng dkk, *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta* (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 157

dan laki-laki. Laki-laki mendapat porsi yang lebih menguntungkan daripada perempuan.<sup>2</sup>

Dalam pembagian kerja secara seksual, laki-laki ditempatkan pada peran publik sementara perempuan ditempatkan pada masalah domestik sebagai ibu rumah tangga. Karena anggapan semacam itulah banyak perempuan yang akhirnya bekerja di luar ranah domestik harus tetap menjaga ranah domestiknya tetap terkendali.<sup>3</sup>

Ketika perempuan mampu bekerja sebagai pencari nafkah, perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Karena keterlibatan perempuan di sektor publik tidak lantas membuat kaum laki-laki otomatis juga terlibat dalam urusan domestik rumah tangga. Perempuan dituntut dapat berperan ganda sebagai istri dan wanita karier, karena keberhasilan perempuan juga diukur dari dua sisi tersebut. Suatu hal yang berat bagi perempuan dengan berbagai tanggung jawab dan tuntutan yang harus dipenuhinya.

Ketertarikan terhadap peran perempuan merupakan ide awal dalam proses kreatif fotografi. Perempuan tidak hanya memiliki keindahan secara fisik, tetapi juga kompleksitas aktivitas dan kehidupan yang bisa digali menjadi karya seni fotografi yang menarik. Perpaduan antara sosok perempuan secara fisik, kekuatannya baik fisik maupun mental, aktivitas personal maupun sosial akan mampu merefleksikan sosok perempuan secara apa adanya dan menyeluruh.

---

<sup>2</sup>[Http://www.sinararapan.co.id](http://www.sinararapan.co.id)

<sup>3</sup>Henny, *Op. Cit.* h. 3. Peran domestik perempuan yaitu mengatur urusan rumah tangga, seperti: membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak, dan kewajiban melayani suami.

Perempuan pun seperti laki-laki ada yang mampu berprestasi dan memperoleh pengakuan publik untuk kemampuannya, seperti Megawati Sukarno Putri. Perjuangannya meraih posisi sebagai Presiden di negara ini memerlukan usaha dan kerja keras. Ketika beliau menjabat sebagai Presiden, kontroversial seputar kepemimpinannya sebagai Presiden terus bergulir. Tidak semua warga negaranya bisa menerima dengan baik kepemimpinannya karena ia seorang perempuan. Kuatnya stereotip yang berkembang pada masyarakat yang memiliki budaya patriarki membuat posisi perempuan belum bisa sejajar dengan laki-laki.

Selain Megawati Sukarno Putri masih ada tokoh perempuan yang pernah menjabat sebagai Presiden seperti Corazon Aquino, mantan Presiden Philipina. Ia seorang janda dan Ibu enam orang anak, suaminya meninggal dalam sebuah insiden penembakan yang membuat Corazon Aquino akhirnya memasuki dunia politik dan dipilih oleh rakyat Philipina sebagai Presiden. Selama menjabat sebagai Presiden Corazon Aquino pernah mengalami percobaan kudeta atas kepemimpinannya selama tujuh kali. Walaupun hanya menjabat selama satu periode tetapi posisi Corazon Aquino masih diperhitungkan dalam dunia perpolitikan Philipina.<sup>4</sup>

Beberapa tokoh perempuan yang lain yang cukup terkenal dan diakui kemampuannya diantaranya Condoleezza Rice, Gloria Macapagal Arroyo, Hillary Clinton, Maria Ulfah Ansor, GKR Hemas, dan Gadis Arivia. Selain tokoh-tokoh tersebut masih ada tokoh perempuan yang mampu memasuki ruang publik yang biasanya identik dengan ruang yang dikuasai laki-laki walaupun jumlah

---

<sup>4</sup> [Http://www.kompas.co.id/ver1/internasional/0610/01/085814.htm](http://www.kompas.co.id/ver1/internasional/0610/01/085814.htm)



perempuan yang dapat memasuki ruang publik masih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang ada dalam ruang publik yang sama.

Para tokoh perempuan tersebut dengan segala kapasitas yang dimilikinya, baik berupa pendidikan, kekayaan, akses sosial, serta pengakuan akan kemampuannya. Mereka mempunyai kesempatan untuk memperjuangkan dirinya, memperoleh kesetaraan, dan jaminan kehidupan yang baik dan layak di bandingkan para perempuan yang ada di kelas bawah maupun yang difabel.

Banyak perempuan dari kelas bawah yang telah bekerja keras demi keluarganya sebagai pencari nafkah tetapi justru harus mendapatkan beban ganda dalam satu waktu, sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga sekaligus. Minimnya tingkat pendidikan, kepemilikan modal serta akses sosial membuat mereka hanya mempunyai pilihan pekerjaan pada sektor informal.

Para perempuan pekerja sektor informal yang biasanya berasal dari masyarakat kelas bawah, serta perempuan difabel memiliki daya tarik lebih untuk digali sisi kehidupan secara personal, sosial beserta berbagai permasalahannya. Secara emosional kehidupan mereka lebih menyentuh perasaan, lebih menimbulkan rasa kemanusiaan dan rasa haru. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, merupakan sebuah tantangan untuk dapat memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia yang sederajat dengan yang lainnya.

Karena itu karya tugas akhir ini disusun dan diberi judul “Perempuan dalam Ruang Dua Dimensi”. Berdasarkan hal tersebut objek pemotretan dalam tugas akhir ini adalah perempuan yang mempunyai pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, dan mempergunakan kekuatan fisiknya sebagai modal

untuk bekerja sebagai pencari nafkah. Serta perempuan yang memiliki keterbatasan fisik tetapi mempunyai kekuatan secara emosional, tegar dan mempunyai semangat juang.

Dengan kekuatan fisik yang mereka gunakan sebagai modal, mereka mempunyai pilihan untuk bekerja pada berbagai pekerjaan sektor informal seperti bekerja sebagai kuli gendong, penambang pasir, tukang becak, pengupas kulit singkong bahkan menjadi pengemis. Dengan bekerja pada sektor informal mereka tidak memiliki penghasilan yang pasti dan memadai. Keterbatasan secara ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memiliki pembantu rumah tangga sehingga pekerjaan rumah tangga pun harus mereka kerjakan sendiri sebelum atau setelah mereka bekerja mencari nafkah.

Para pekerja sektor informal ini selain memiliki beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga juga memiliki kondisi kerja yang memprihatinkan. Mempunyai pekerjaan sebagai kuli gendong mengondisikan mereka untuk menggondong beban yang memiliki berat lebih dari 70 kg sehingga mereka harus membungkuk untuk membawanya, bekerja di bawah terik matahari, bekerja di pinggir sungai tanpa memakai peralatan pengaman, dan upah yang kecil serta sarana beristirahat yang tidak layak dengan mempergunakan alas kardus atau keranjang buah sebagai tempat tidur.

Selain para pekerja informal yang menjadi objek pemotretan karena kekuatannya secara fisik, semangatnya, hubungan personal maupun sosial beserta permasalahannya. Objek pemotretan yang lain adalah perempuan yang memiliki keterbatasan fisik tetapi memiliki semangat juang, semangat belajar dan kekuatan

emosional berupa penerimaan atas kekurangannya secara fisik seperti perempuan difabel yang memiliki keterbatasan penglihatan baik yang mengalami kebutaan total maupun *low vision*. Sebuah kondisi yang menunjukkan secara emosional perempuan pun mampu mandiri, ceria dan mempunyai semangat tinggi serta pantang menyerah untuk mencapai cita-citanya walaupun dalam kondisi yang tidak sempurna secara fisik.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah perempuan bisa berperan sama dengan laki-laki dalam ruang publik sebagai pencari nafkah dalam upaya untuk menunjukkan kemampuan dirinya.
2. Apakah perempuan bisa melepaskan pelabelan negatif yang melekat pada dirinya seperti cenggeng, tergantung secara ekonomi kepada laki-laki, dan bukan pencari nafkah.
3. Bagaimana karya fotografi sebagai media visual mampu mendokumentasikan, memberikan gambaran tentang peran perempuan yang begitu banyak, serta kondisi perempuan secara emosional ataupun fisik serta posisinya dalam masyarakat, sehingga mampu membuat kita lebih menyadari dan menghargai peran perempuan.

### **C. Tujuan Pembuatan Karya**

1. Tugas akhir ini merupakan sebuah proses kreatif yang berupaya untuk mengungkapkan konsep pemikiran kepada orang lain dengan media fotografi. Mengomunikasikan bagaimana kondisi dan posisi perempuan yang menjadi subjek fotografi. Sehingga menambah perbendaharaan sudut pandang terhadap perempuan.
2. Tugas akhir ini merupakan sebuah proses yang harus ditempuh untuk bisa menyelesaikan program studi S-1 di Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

